

PERANCANGAN RUMAH BATIK BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN PLACEMAKING OLEH KONSULTAN ARSITEKTUR INTEROR [V]ATELIER

Veronica Anastasha^a, Susan^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland, Surabaya, Indonesia

Alamat email untuk surat menyerat : susan@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

Humans require locations that can serve as facilities and infrastructure to carry out their daily lives. Of course, this demonstrates the significance of an architect or interior designer in creating a space that meets the requirements of its users. It is determined from the completed analysis of the business environment that there is a growing demand for commercial property at the time. It might present an opportunity for [V]Atelier, a commercial interior architectural consultant, to provide a placemaking strategy for commercial spaces. The Banyuwangi Batik House design project is an implementation project that describes business innovation and value [V]Atelier, which is present as a commercial interior architecture consultant that offers a design approach to placemaking. To create a warm and comfortable interior, the Banyuwangi Batik House's design will incorporate aspects of the Banyuwangi Batik culture. In its design, Rumah Batik Banyuwangi raised the concept of "batik stories" to provide a comprehensive picture of the characteristics of Banyuwangi batik as one of Banyuwangi's proud cultures. Designing the "batik story" idea will involve applying the creative placemaking approach, which incorporates aspects of Banyuwangi batik culture and art. Rumah Batik Banyuwangi is hoping that putting this idea into practice will enable all tiers of Banyuwangi society to live fulfilling lives by instilling values in each of the attributes that Banyuwangi batik presents.

Keywords: Commercial Interior Architecture, Placemaking Approach, Batik House

ABSTRAK

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan peranan tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana dalam menjalankan aktivitasnya. Tentunya, hal tersebut membuktikan pentingnya peranan seorang arsitek maupun desainer interior untuk mendesain setiap tempat yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Dari analisis lingkungan bisnis yang telah dilakukan, terdapat kesimpulan bahwa pada saat ini kebutuhan akan properti komersial kian meningkat. Hal tersebut dapat menjadi peluang tersendiri bagi [V]Atelier selaku konsultan arsitektur interior komersial untuk menawarkan jasanya dengan pendekatan *placemaking* pada area komersial. Projek perancangan Rumah Batik Banyuwangi merupakan implementasi proyek dalam menggambarkan inovasi bisnis dan *value* [V]Atelier yang hadir sebagai konsultan arsitektur interior komersial yang menawarkan desain dengan pendekatan *placemaking*. Perancangan Rumah Batik Banyuwangi akan mengadaptasi unsur kebudayaan batik Banyuwangi yang akan diwujudkan dalam desain tata ruang yang nyaman dan ramah bagi pengguna. Dalam perancangannya, Rumah Batik Banyuwangi mengangkat konsep "cerita batik" yang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang karakteristik batik Banyuwangi sebagai salah satu budaya kebanggaan milik Banyuwangi. Konsep "cerita batik" akan didesain dengan menggunakan metode *creative placemaking* yang mengadaptasi unsur seni dan budaya batik Banyuwangi. Harapannya, dengan penerapan konsep ini, Rumah Batik Banyuwangi dapat menjadi sarana bagi tiap lapisan masyarakat Banyuwangi untuk memenuhi kualitas hidupnya melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam tiap karakteristik yang dihadirkan oleh batik Banyuwangi.

Kata Kunci: Arsitektur Interior Komersial, Pendekatan Placemaking, Rumah Batik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu industri penting di banyak negara. Sektor pariwisata menjadi peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan regional serta menjadi tumpuan pemerintah dalam pengembangan potensi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai kekayaan alam yang dimiliki terdapat banyak sekali potensi wisata yang belum dikelola dengan baik, sehingga membuka peluang bagi pengembangan pariwisata di Jawa Timur. Menurut Laporan Tahunan Dampak Ekonomi World Travel and Tourism Council (WTTC) tahun 2019, menunjukkan bahwa sementara ekonomi global tumbuh sebesar 3,2%, sektor pariwisata Indonesia tumbuh lebih signifikan sebesar 3,4% (Fajarin, I. & Fitanto, B., 2020).

Banyuwangi merupakan kabupaten di Indonesia yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi berhasil menjadi satu dari 10 kabupaten atau kota dengan peringkat tertinggi dalam Indeks Pariwisata Indonesia. Penilaian ini dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan para pemangku kepentingan terkait, mengacu pada Travel and Tourism Competitive Index dari World Economic Forum (WEF) (Agmasari, S.,2016). Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahuddin Uno mendukung penguatan sektor ekonomi kreatif menjadi andalan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur selain potensi pariwisata yang sudah menjadi primadona di Kabupaten yang

dijuluki “Sunrise of Java” (Kemenparekraf, 2021). Kabupaten Banyuwangi yang masuk sebagai salah satu kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) merupakan aset penting bagi pengembangan kepariwisataan dan ekonomi kreatif yang dapat saling melengkapi satu sama lain.

Bekraf merumuskan ada 16 subsektor kreatif, yaitu *fashion*, *kriya* (kerajinan), arsitektur, aplikasi-pengembangan *game*, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, film, seni pertunjukan, seni rupa, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, televisi, dan radio. Dari 16 subsektor tersebut, Banyuwangi memilih fokus untuk tujuh subsektor saja, yaitu *fashion*, *kriya* (kerajinan), seni rupa, seni pertunjukan, kuliner, musik, dan desain komunikasi visual. Pilihan terhadap enam subsektor tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan Banyuwangi dan subsektor yang paling berdampak besar terhadap perekonomian masyarakat. Untuk *fashion*, misalnya, saat ini industri batik dan busana untuk oleh-oleh sedang bergeliat. Para perajin batik dan produsen busana yang menyasar pasar wisatawan pun bermunculan (banyuwangikab.go.id, 2016).

Tanggal 2 Oktober menjadi salah hari penting bagi kebudayaan Indonesia, terutama batik. Sebab, pada hari itulah batik diakui sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Pengakuan batik sebagai warisan dunia ini berlaku sejak Badan PBB untuk Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan atau UNESCO, menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi

(*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 (Galih, B., 2017). Dalam memperkenalkan batik Indonesia kemasayarakat dunia, Batik Banyuwangi juga telah mengambil peran penting didalamnya. Batik Banyuwangi sendiri merupakan wujud estetika dari ragam hias dan ragam nilai yang di anut oleh masyarakat Banyuwangi yang memiliki sikap terbuka, egaliter, dan mempunyai jiwa seni yang kuat. Saat ini, Banyuwangi telah memiliki 24 motif batik asli yang telah dipatenkan dan menjadi koleksi di Museum Batik Indonesia. Dalam penciptaannya, semua nama dan motif batik asli Banyuwangi banyak dipengaruhi oleh kondisi alam disekitarnya yang khas atau hanya dimiliki oleh Kota Banyuwangi.

Dalam melihat keindahan batik Banyuwangi, terdapat kesadaran seorang *fashion designer* muda yang melihat besarnya potensi batik Banyuwangi untuk dikembangkan kelas internasional. Terdapat keinginan untuk membuat sebuah tempat yang dapat memberikan fasilitas bagi para pengrajin batik Banyuwangi untuk menjalakan aktivitas sehari-harinya sekaligus menjadi sarana edukasi, rekreasional, dan preservasi bagi masyarakat Banyuwangi. Adanya kesadaran antar sesama profesi *designer* membuat [V]Atelier sangat mengapresiasi akan hal tersebut, dan ingin menjadi solusi perancangan bagi Rumah Batik. Harapannya, dengan adanya fasilitas Rumah Batik ini, dapat memberikan dampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat Banyuwangi melalui kebudayaan kebanggaan Banyuwangi sendiri.

Dalam melakukan analisis kebutuhan klien, analisis dilakukan dengan metode kuantitatif dengan wawancara secara tertulis. Dari hasil wawancara yang dilakukan, klien menginginkan desain galeri batik yang mampu menjadi wadah bagi para pengrajin batik Banyuwangi dalam menjalankan aktivitas membatik sehari-harinya. Sedangkan untuk gaya desainnya, klien menginginkan desain yang mampu merepresentasikan karakteristik batik Banyuwangi yang unik dan berbeda dengan batik Indonesia lainnya.

Sedangkan untuk analisis kebutuhan masyarakat Banyuwangi, dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menyebar kuisioner terutama pada kaum milenial yang berdomisili di Banyuwangi. Dari hasil kuisioner yang telah disebar, terdapat kesimpulan bahwa saat ini masyarakat Banyuwangi membutuhkan desain tempat yang dapat menawarkan fasilitas sosial yang berpotensi dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam melakukan analisis tapak, dilakukan dengan metode observasi secara langsung (*site visit*) untuk mengetahui keadaan baik didalam maupun disekitar *site*. Dari hasil *site visit* yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan berupa tapak berada dikawasan strategis kota Banyuwangi yang dikelilingi oleh gedung/ fasilitas publik lainnya seperti taman kota, sekolah, tempat ibadah, dan lain-lain. Sedangkan untuk keadaan *site* saat ini hanya terdapat fasilitas berupa lahan parkir dengan luas $\pm 6.400\text{m}^2$ dan gedung utama satu lantai dengan luas $\pm 1.600\text{m}^2$.

Dalam melakukan studi literatur seputar batik Banyuwangi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Batik Banyuwangi merupakan warisan kemanusiaan budaya lisan dan nonbendawi yang dijadikan sebagai salah satu kebudayaan kebanggaan masyarakat Banyuwangi. Batik Banyuwangi sendiri merupakan wujud estetika dari ragam hias dan ragam nilai yang dianut oleh masyarakat Banyuwangi yang memiliki sikap terbuka, egaliter, dan mempunyai jiwa seni yang kuat.

Dari analisa *problem definition* yang telah dilakukan, dapat diperoleh rumusan masalah yaitu “Bagaimana cara mewujudkan rancangan desain arsitektur interior rumah batik yang dapat memberikan fasilitas bagi seluruh lapisan masyarakat Banyuwangi dalam mendukung pelestarian dan pengembangan sektor kerajinan batik di Banyuwangi?”.

Tujuan dari perancangan proyek Rumah Batik ini diantaranya adalah menciptakan rancangan arsitektur interior pusat kerajinan dan galeri seni batik yang dapat menjadi sarana rekreasi, edukasi, dan preservasi bagi seluruh lapisan masyarakat Banyuwangi.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Batik Banyuwangi

Pengukuhan Batik Indonesia menjelang satu dekade sebagai warisan budaya takbenda tepatnya pada tanggal 30 September 2019, namun waktu yang pajang tersebut belum

membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pemahaman batik (Widadi, Z., 2019). Widadi, Z. (2019) juga menyatakan bahwa Batik mengalami dinamika perkembangan sangat cepat sehingga varian produk batik begitu cepat bertambah. Kain batik berbentuk kain panjang menjadi kain sarung lalu dikembangkan menjadi bahan busana hingga menjadi produk batik yang digunakan untuk produk interior.

Batik merupakan istilah untuk kain bermotif yang dibuat dengan teknik pewarnaan menggunakan bahan berupa lilin malam (Wahyuni, F. M. D., 2023). Sedangkan menurut Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019) Batik adalah karya indah yang proses pembuatannya sulit dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Langkahnya mulai dari menuangkan ide kemudian dibuat sket gambarnya, membuat desain, menggambar pola, mencanting, mewarnai, melorod sampai dengan *finishing* dan menjadi kain batik.

Batik adalah Nusantara. Adapun hal yang paling unik tentang batik di Indonesia adalah bahwa hampir di semua sudut daerah di Indonesia memiliki jenis motif batiknya tersendiri. Adapun setiap motif batik dari setiap daerah melambangkan berbagai arti dan makna tertentu dari daerah tersebut. Dari hal tersebut kita sudah bisa melihat bahwa batik memiliki peranan yang sangat penting yang tidak bisa dilupakan (Yasmin, P., & Ivanna, J., 2023).

Menurut Harlina, T., & Handayani, E. (2022) Ada 20 motif batik khas Banyuwangi yang tersimpan di museum Budaya Banyuwangi. Dan 20 motif itu mempunyai beragam corak, motif atau pola dan model yang berbeda-beda pada setiap motifnya dan mempunyai ciri khas tertentu batik Using yang tidak sama dengan daerah lain. Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki kerajinan batik dengan motif khas yang beraneka ragam. Harlina, T., & Handayani, E. (2022) juga menyatakan bahwa Batik Banyuwangi merupakan perwujudan nilai estetika dari ragam hias yang mencerminkan budaya daerah khas Banyuwangi. Motif batik yang tercetak pada batik Banyuwangi tidak hanya merupakan sebuah perwujudan estetika dari ragam hias namun juga memiliki nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Banyuwangi. Batik motif Banyuwangi merupakan batik asli bumi Blambangan. Dimana motif ini banyak dipengaruhi oleh kondisi alam. Salah satunya motif batik yang terkenal di Banyuwangi adalah motif batik Gajah Oling yang merupakan motif paling tua dan mengambarkan kekuatan yang tumbuh dalam jati diri masyarakat Banyuwangi. Motif lainnya yaitu batik Gedekan dimana motif ini seperti anyaman bambu yang biasa digunakan oleh masyarakat Banyuwangi. Terdapat pula batik Kangkung Setingkes, dimana kangkung merupakan tumbuhan yang banyak dijumpai di Banyuwangi, dan beberapa motif lainnya.

Pusat Kerajinan dan Galeri Seni Batik

Pusat Kerajinan adalah bangunan atau ruang publik yang difungsikan sebagai sarana untuk

menjalankan aktivitas keterampilan tangan. Pusat kerajinan juga dapat diartikan sebagai suatu pemusatan hasil karya manusia yang mempunyai nilai estetis serta adanya nilai *craftmanship* yang tinggi yang mengandung unsur kreatifitas dan keindahan. Sedangkan galeri seni adalah bangunan atau ruang publik yang difungsikan sebagai sarana untuk mengapresiasi dan mengkaji suatu karya seni.

Menurut Krier dalam Zulma, K., & Latief, S. (2021) bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaianya terhadap iklim lokal, material, dan adat istiadat. Zulma, K., & Latief, S. (2021) juga menyatakan bahwa oleh karena itu kaitan dengan fungsi bangunan pusat kerajinan dan galeri batik adalah memberikan kesan melekatnya bangunan itu sendiri dengan seni dan budaya pada pusat kerajinan dan galeri batik karena fungsi dari galeri batik sendiri itu adalah suatu wadah untuk menampung produk batik untuk dipamerkan serta diperjual belikan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya wisatawan domestik.

Pendekatan *Placemaking*

Placemaking adalah sebuah filosofi, konsep, dan pendekatan yang memberi sinergi maksimal antara kualitas ruang dan kualitas manusia secara berimbang dalam perancangan dan evaluasi ruang yang dianggap gagal dalam penyelenggaraan ruang publik. Prinsip kerjanya adalah pendekatan berbasis pengguna yang

mampu membantu warga kota merubah ruang publiknya menjadi tempat yang hidup dan menyenangkan untuk dikunjungi di waktu senggang (Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. O., & Warouw, F., 2013).

Pendekatan *placemaking* merupakan sebuah proses dan filosofi digunakan untuk membangun kembali nilai suatu tempat yang didasarkan pada kebutuhan dan aspirasi tiap individu, mulai dari mengamati indentitas sosial-budaya, mendengarkan cerita maupun filosofi, sampai mengajukan pertanyaan terhadap tiap individu yang melakukan aktivitas sehari-harinya ditempat tersebut.

Menurut Wahyuni, S. (2018) terdapat 3 (tiga) komponen *placemaking* yang dapat mendukung kesuksesan sebuah tempat, yaitu: fisik, fungsi dan aktifitas, dan citra/budaya. Komponen fisik kemudian dibahas kedalam elemen-elemen fisik diantaranya bentuk dan tata massa bangunan, intensitas bangunan, sirkulasi kendaraan dan parkir, sirkulasi pejalan, ruang terbuka, dan preservasi bangunan.

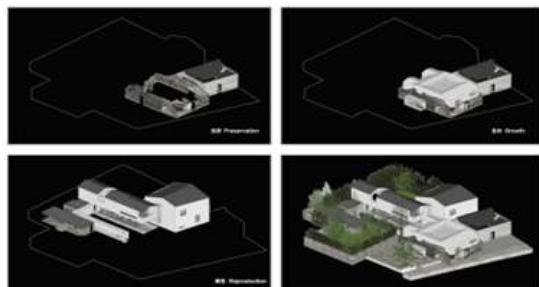
Data Tipologi Bangunan



Gambar 1. Zhang Yan Cultural Museum
Sumber : Shuang, H., 2020

Zhang Yan Cultural Museum

Zhang Yan Cultural Museum merupakan proyek renovasi museum yang yang terstruktur dan tidak menghilangkan unsur sejarah dan budaya didesa tersebut. Dalam melakukan proyek renovasinya, *designer* menerapkan 3 strategi diantaranya “*preservation*, *growth*, dan *re-production*” yang sangat menghormati budaya dan lingkungan sekitar.



Gambar 2. Strategi Renovasi Zhang Yan Cultural Museum

Sumber : Shuang, H., 2020

1. *Preservation*

Dilakukan dengan mempertahankan dinding bata eksterior bangunan, mempertahankan dasar kolom granit, mempertahankan jalur sirkulasi cahaya dan udara.

2. *Growth*

Melakukan rekonstruksi pada bangunan yang rusak tanpa merusak bagian fungsional dengan menambahkan galeri utama museum seluas 16.000 kaki persegi didalam dinding eksterior.

3. *Re-production*

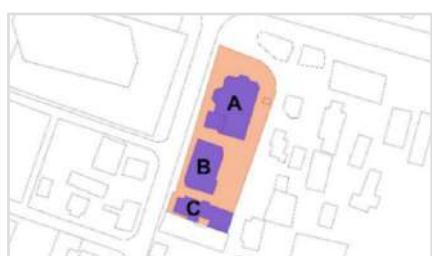
Dilakukan dengan menambahkan bangunan *local history*, kafe dan *tea house* untuk memperkuat sejarah dan membantu per-ekonomian warga sekitar.

Heritage Batik Keris



Gambar 3. Heritage Batik Keris
Sumber : Google, 2020

Heritage Batik Keris merupakan karya dari Endramukti Design. Bangunan ini merupakan galeri batik milik Batik Keris yang mulai beroperasional pada tanggal 2 Oktober 2020 lalu. Bangunan ini merupakan bangunan konservasi dari Omah Lowo yang dulunya merupakan tempat tinggal dari keluarga bangsawan yakni keluarga Djian Ho. Dalam melakukan renovasi bangunan, Heritage Batik Keris disulap menjadi bangunan yang sangat megah menggunakan pendekatan bioklimatik. Pendekatan bioklimatik sendiri merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara iklim dan kehidupan, terutama efek dari iklim pada kesehatan dan aktifitas sehari-hari. Dalam desain tata ruangnya, Rumah Batik ini dibagi menjadi 3 bangunan utama yang terdiri dari: (a) Galeri Batik, (b) Toko Batik, (c) Keris Café. Didesain layaknya rumah tinggal dengan



Gambar 4. Tata Ruang Heritage Batik Keris
Sumber : Google, 2020

perpaduan gaya kolonial dengan arsitektur jawa, yang kemudian diberi sentuhan modern,

menjadikan tiap gedung memiliki kesan *ambience* yang mewah dan indah untuk dikunjungi.

METODE

Perancangan Rumah Batik ini menggunakan metode perancangan *creative placemaking* yang merupakan satu dari banyaknya metode dalam menciptakan hubungan keterkaitan antara manusia, tempat, dan lingkungan sekitarnya melalui seni dan kebudayaan setempat. Biasanya, *creative placemaking* berfokus dalam mengubah tempat yang semula tidak memiliki makna menjadi tempat yang dapat memberikan makna baik bagi masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya melalui seni dan kebudayaan setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Tapak Rumah Batik Banyuwangi

Lokasi	: Jl. R.A. Kartini, Kepatihan Banyuwangi
Luas Tanah	: 8.600 m ²
Luas Bangunan	: 1.600 m ²
Luas Lahan Parkir	: 6.400 m ²
Orientasi	: Barat Laut
KDB	: 50% (Zona Fasilitas Umum dan Sosial Skala Regional)

Kondisi Sekitar Tapak

Proyek berada dilokasi strategis kawasan pariwisata dan budaya Banyuwangi yang dikelilingi oleh bangunan fasilitas publik, mulai dari taman kota, kantor polisi, gedung pendidikan, tempat beribadah, dan lain-lain.

Kondisi Dalam Tapak

Anastasha, Susan
 Perancangan Rumah Batik Banyuwangi Dengan Pendekatan *Placemaking* Oleh
 Konsultan Arsitektur Interor [V]Atelier



Gambar 5. Bangunan Fasilitas Sekitar Tapak
 Sumber : Data Olahan Pribadi,2022



Gambar 6. Batasan Tapak
 Sumber : Data Olahan Pribadi,2022

Saat ini, tapak hanya memiliki fasilitas berupa gedung utama seluas 1.600 m² dan lahan parkir seluas 6.400 m². Gedung utama masih berupa bangunan utuh satu lantai dengan fasad bangunan kuno. Gedung ini difungsikan sebagai gedung serbaguna milik pemerintah yang biasanya digunakan sebagai gedung untuk menggelar acara seperti pameran seni, acara perkumpulan, acara pernikahan, dan lain-lain. Sedangkan untuk lahan parkir berada dibagian depan tapak yang telah dipaving. Disekitar lahan parkir juga terdapat beberapa pohon/vegetasi dan menghalangi fasad dari gedung utama.



Gambar 7. Tampak Depan Gedung Utama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

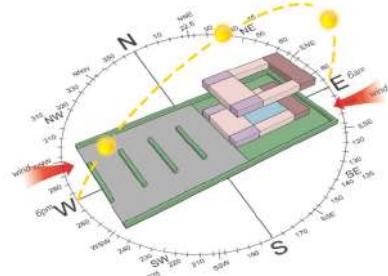


Gambar 8. Tampak Samping Gedung Utama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Analisis Tapak

Dalam melakukan analisis tapak, terdapat beberapa parameter yang digunakan, diantaranya adalah pola penyinaran matahari

(sun path), arah angin (wind), kebisingan (noise), potential view, dan polusi.



Gambar 9. Analisis Tapak
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Berikut merupakan penjabaran analisis setiap parameter yang telah dilakukan :

1. Sun Path

Matahari terbit dari timur ke barat dengan gerak rotasi ke selatan. Mengingat tapak memiliki orientasi barat laut, intensitas cahaya (beban silau) dapat masuk dari arah belakang site pada pagi hari dan arah depan site pada sore hari.

2. Wind

Angin muson adalah satu jenis angin yang mempengaruhi perubahan musim di Indonesia sepanjang tahun. Angin muson terdiri dari 2 jenis, yaitu angin muson barat (bertiup barat-timur) yang menyebabkan terjadinya musim hujan, dan angin muson timur (bertiup timur-barat) yang menyebabkan terjadinya musim kemarau. Mengingat tapak memiliki orientasi barat laut, tapak mendapat sirkulasi udara yang sangat baik.

3. Noise

Kebisingan utama dalam tapak berasal dari jalan raya sekaligus lahan parkir kendaraan bermotor yang terletak didepan gedung. Selain itu, terdapat juga sumber kebisingan

lainnya yang berasal dari sisi belakang gedung (sekolah TK) dan sisi kanan-kiri gedung (parkir sepeda motor).

4. Potential View

Potential view pada tapak berasal dari depan tapak yang langsung menghadap ke Taman Blambangan Banyuwangi (taman kota).

5. Polusi

Sumber polusi utama dalam tapak berasal dari jalan raya sekaligus lahan parkir kendaraan bermotor yang terletak didepan gedung utama. Namun, mengingat gedung utama berada sangat jauh dari jalan raya dan telah mendapatkan *treatment* vegetasi disekitar tapak, sumber polusi tidak terlalu berpengaruh masuk dalam gedung utama.

Karakteristik Kebutuhan Ruang dalam Rumah Batik Banyuwangi

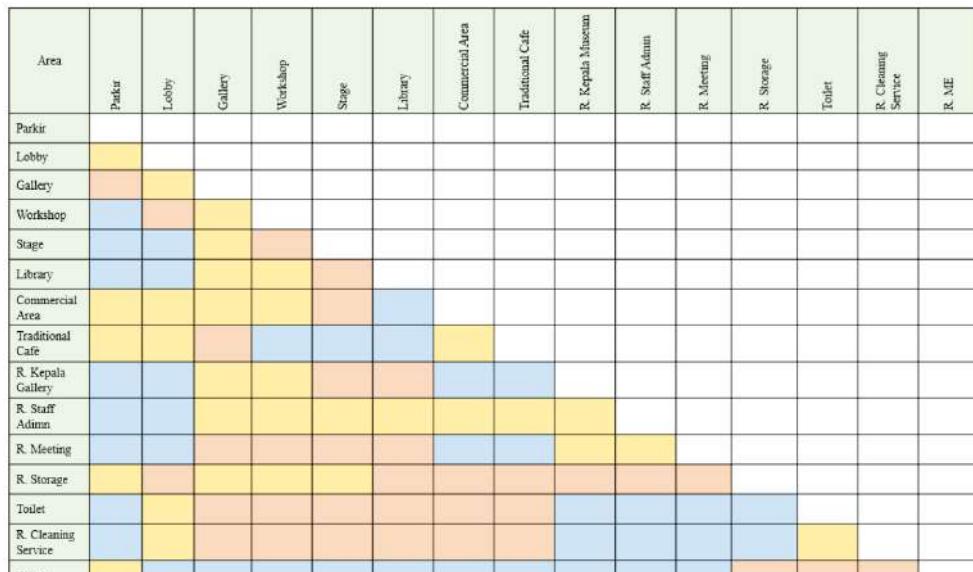
Dalam perancangan Rumah Batik Banyuwangi, berfokus pada pusat kerajinan dan galeri seni. Berikut merupakan pembagian kebutuhan ruang berdasarkan tingkat kebutuhan pengunjung :

Tabel 1. Kebutuhan Ruang Dalam Rumah Batik

Jenis Ruang	Kebutuhan Ruang
Publik	Lobby, Outdoor Garden
Semi-publik	Workshop Area, Galeri Pameran, Batik Store, Kafe, Rooftop.
Privat	Ruang HOD, Ruang TU, Ruang Kurator, Ruang Rapat, dan Ruang Staf Divisi
Servis	Lahan Parkir, Toilet Pengunjung, Pantry, Service Area

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Tabel 2. Analisis Hubungan Antar Ruang



DEKAT

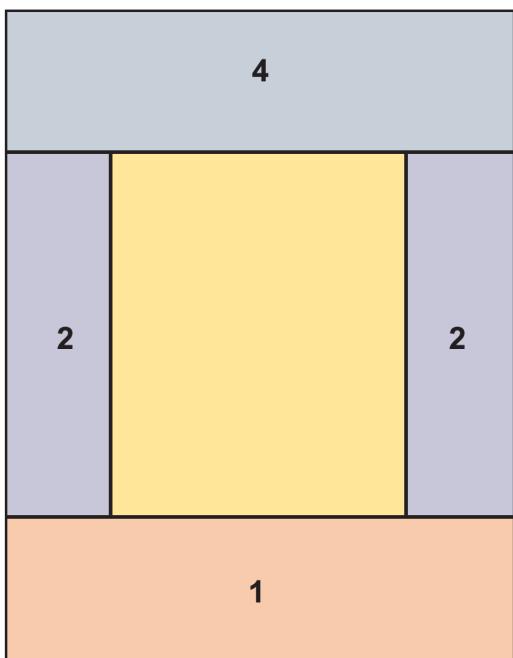
SEDANG

JAUH

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Grouping Ruang

Dari penjabaran analisis kebutuhan ruang dalam Rumah Batik Banyuwangi, maka diperoleh *grouping* sebagai berikut



Gambar 10. Grouping Ruang
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Tabel 3. Analisis Grouping Ruang

No.	Karakteristik Zona	Zonasi	Cocok Untuk	Tidak Cocok Untuk
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat beban silau dari sinar matahari secara langsung (terutama sisi kanan bangunan) - Mendapat aliran udara yang baik - Sekitar site terdapat vegetasi - Kebisingan sedang - View berupa vegetasi 	Publik Area, Servis Area	<ul style="list-style-type: none"> - Lobby - Cafe - Batik store - Toilet pengunjung - Lift 	<ul style="list-style-type: none"> - R. Pameran - Workshop - Fashion Stage

Tabel 3. Analisis Grouping Ruang (lanjutan*)

No.	Karakteristik Zona	Zonasi	Cocok Untuk	Tidak Cocok Untuk
	<ul style="list-style-type: none"> - Minim beban silau - Sirkulasi udara baik (dari bukaan sisi kanan-kiri) - Tidak mendapat view secara langsung - Tidak menjadi sirkulasi kendaraan 	Semi - publik Area	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Pameran - Workshop - Fashion Stage 	<ul style="list-style-type: none"> - Lobby - Cafe - Batik store - Toilet Pengunjung - Lift
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat beban silau dari sinar matahari secara langsung (pagi hari) - Sirkulasi udara kurang sejuk - Dilalui oleh sirkulasi kendaraan - Tidak mendapat view baik 	Privat Area	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Pengelola - Loading-In 	<ul style="list-style-type: none"> - Lobby - Ruang pameran - Workshop - Fashion Stage

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Perancangan

Konsep solusi yang diterapkan pada perancangan Rumah Batik Banyuwangi adalah ‘Cerita Batik’. Konsep ini diambil untuk memberikan gambaran desain galeri batik secara menyeluruh mengenai

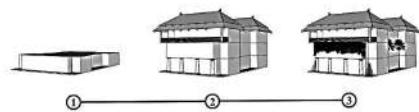
karakteristik batik Banyuwangi sebagai salah satu budaya kebanggaan milik Banyuwangi yang tidak akan hilang dari waktu ke waktu hingga dimasa mendatang. Tujuan dari penerapan konsep ini adalah untuk mengingatkan seluruh lapisan masyarakat Banyuwangi agar tetap melestarikan batik Banyuwangi.

Implementasi Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang

Untuk memperkuat representasi karakteristik batik Banyuwangi yang merupakan wujud estetika dari ragam hias dan ragam nilai yang di anut oleh masyarakat Banyuwangi yang memiliki sikap terbuka, egaliter, dan mempunyai jiwa seni yang kuat, gaya desain yang digunakan pada perancangan Rumah Batik ini adalah gaya desain eklektik. Gaya eklektik merupakan gaya desain yang bersifat pribadi dan berkaca pada masa lampau. Gaya ini bersifat tidak terstruktur, namun dalam penerapannya tetap ditekankan pada keserasian setiap elemen interiornya. Eklektik juga menjadi simbol romantisme dalam arsitektur karena di dalamnya terdapat beragam detail yang penuh cerita sejarah.

Konsep Bentukan Massa

Perancangan Rumah Batik Banyuwangi ini mengimplementasi bentukan rumah tinggal untuk memperkuat sebutan ‘Rumah Batik’ sebagai pusat kerajinan dan galeri seni batik Banyuwangi. Bentukan atap juga mengadaptasi bentukan rumah adat suku Osing sebagai rumah tradisional suku asli Banyuwangi.

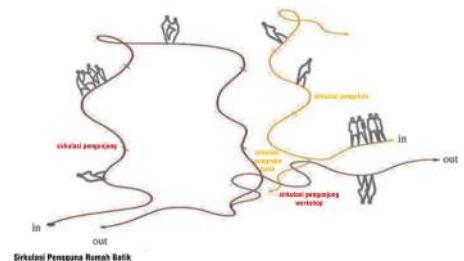


- ① gedung terdiri dari satu lantai dan tidak memiliki treatment vegetasi.
② gedung berbentuk rumah sebagai penggambaran ‘Rumah Batik’ yang terdiri dari tiga lantai. Bentuknya juga merepresentasi bentuk atap rumah Osing dengan sentuhan modern.
③ atap rumah adat Osing tukul balung
④ gedung memiliki treatment vegetasi yang memberikan kesan rindang
contoh : pohon tanjung, tanaman rambat lee kwan yu, pohon bunga melati, dll.

Gambar 11. Bentukan Massa Bangunan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Zoning, Organisasi Ruang, dan Pola Sirkulasi

Berdasar analisis pola aktivitas pemakai, sirkulasi ruang, hubungan antar ruang, dan lain-lain, konsep *zoning* dan organisasi tata ruang dalam Rumah Batik Banyuwangi ini akan dibagi menjadi tiga fasilitas utama, diantaranya adalah fasilitas edukasi (*workshop area*), fasilitas rekreasi (kafe, *batik store*, dan *outdoor space*), dan fasilitas konservasi (galeri pameran). Meskipun tiga fasilitas utama yang ditawarkan memiliki fungsi yang berbeda, ketiganya merupakan fasilitas yang saling berkaitan. Maka dari itu, organisasi dan tata ruang Rumah Batik Banyuwangi ini didesain secara runut berdasarkan pola aktivitas setiap penggunanya.



Gambar 12. Sirkulasi Pengguna Rumah Batik
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

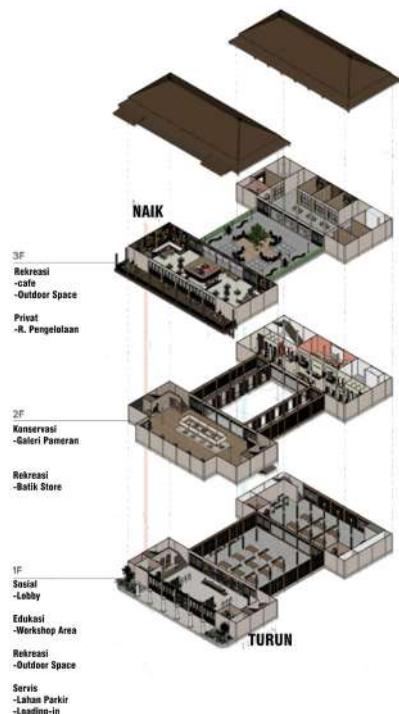


Gambar 13. Tahapan Membatik
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 15. Lobby Rumah Batik Banyuwangi
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Berikut denah isometri Rumah Batik Banyuwangi yang menggambarkan letak atau posisi setiap fungsi ruang.



Gambar 14. Organisasi Ruang Dalam Bangunan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Beikut penjelasan mengenai pembagian fasilitas utama dalam Rumah Batik Banyuwangi.

1. Lobby

Sebagai pusat area bagi para pengunjung yang datang, *lobby* didesain dengan *open space* untuk memaksimalkan interaksi sosial antar pengunjung.

2. Workshop Area



Gambar 16. Workshop Area Rumah Batik Banyuwangi
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Workshop area dalam gedung didesain untuk melakukan aktivitas membatik dari tahap memotong kain sampai membatik saja. *Workshop area* terbagi menjadi 2 area. Saat berada di *workshop* khusus pengrajin (IKM) saja. Pengunjung hanya dapat melihat proses pembuatan batik saja, dan jika pengunjung tertarik untuk mencoba, pengunjung akan diarahkan untuk masuk ke *workshop area* khusus pengunjung. Tujuan adanya *workshop area* khusus pengunjung ini agar para

pengunjung dapat mempelajari secara langsung proses membatik sekaligus memiliki '*memorable experience*' tersendiri saat berada dirumah batik.

3. Gazebo Workshop Area



Gambar 17. Gazebo Workshop Area Rumah Batik Banyuwangi

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Gazebo workshop area didesain di luar gedung untuk menjalankan aktivitas pelorongan, pencucian, sampai penjemuran dari kain batik yang telah dibuat. Mengingat panasnya proses pelorongan, gazebo workshop area didesain dengan bukaan lebar berupa pintu putar anyaman rotan sebagai akses pergantian sirkulasi udara.

4. Galeri Pameran



Gambar 18. Galeri Pameran Rumah Batik Banyuwangi

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Menyiratkan pesan menyeluruh tentang 'cerita batik' Banyuwangi, tata display area galeri pameran didesain layaknya proses *story telling*

yang dimulai dari sejarah, filosofi motif, alat dan bahan, sampai cara pembuatan. Dengan hal tersebut, para pengunjung dapat dengan mudah memahami isi dari galeri.

5. Batik Store



Gambar 19. Batik Store Rumah Batik Banyuwangi

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Dengan tetap menciptakan karakteristik batik Banyuwangi, batik store didesain dengan sentuhan modern yang dapat memberikan kesan yang nyaman untuk berbelanja. Semua koleksi busana dan aksesoris yang ada di batik store merupakan hasil kolaborasi antara para pengrajin batik dan *client* sendiri sebagai seorang *fashion designer*. Tentunya, para pengunjung yang telah mengikuti workshop membatik juga dapat mendesain karyanya sampai menjadi busana atau aksesoris yang indah untuk dikenakan.

6. Kafe



Gambar 20. Kafe Rumah Batik Banyuwangi

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Kafe Rumah Batik Banyuwangi mempunyai tujuan untuk turut memperkenalkan keanekaragaman alam dan budaya Banyuwangi lainnya. Kafe dalam Rumah Batik ini didesain dengan memperkenalkan kopi Banyuwangi yang sangat khas. Dikenal sebagai ‘Kota Seribu Kopi’, Banyuwangi memiliki kopi yang nikmat dengan rasa yang khas. Kafe didesain dengan menggabungkan karakteristik kopi dengan batik Banyuwangi melalui *ambience* yang dihadirkan. Harapannya dengan *ambience* yang mendukung, area kafe dapat menjadi tempat bagi para pengunjung untuk bersilahturami.

7. Rooftop



Gambar 21. Rooftop Rumah Batik Banyuwangi

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Dalam desainnya, Rumah Batik Banyuwangi juga memiliki area *rooftop* yang dapat dijadikan sebagai pusat *well-being* bagi seluruh lapisan masyarakat Banyuwangi. *Rooftop* didesain dilantai tiga dengan memanfaatkan *potential view* kota Banyuwangi.

8. Ruang Pengelola

Ruang pengelola didesain dengan pola kluster

berdasar pembagian divisi berdasar struktur organisasi Rumah Batik Banyuwangi.

KESIMPULAN

Dalam menjalankan sebuah bisnis, seorang *entrepreneur* dituntut untuk dapat melihat peluang yang ada. Berbasis di Surabaya, [V] Atelier melihat tingginya kebutuhan dan minat masyarakat terhadap sektor komersial yang dapat bermanfaat dalam menunjang kualitas hidupnya. Berangkat dari peluang tersebut, [V]Atelier hadir sebagai perusahaan *start-up* dibidang konsultan arsitektur interior komersial dengan menawarkan pendekatan *placemaking*. Dengan penerapan pendekatan *placemaking*, area komersial tidak hanya sebagai area untuk berbisnis saja, melainkan sebagai area yang dapat memberikan ikatan emosional tersendiri bagi tiap penggunanya.

Perancangan Rumah Batik Banyuwangi sebagai pusat kerajinan dan galeri seni merupakan implementasi proyek yang dapat menggambarkan *value* yang ditawarkan oleh [V]Atelier. Dalam perancangannya, Rumah Batik Banyuwangi mengangkat konsep “cerita batik” yang dapat memberikan gambaran secara menyeluru tentang karakteristik batik Banyuwangi sebagai salah satu budaya kebanggaan milik Banyuwangi. Konsep “cerita batik” akan didesain dengan menggunakan metode *creative placemaking* yang mengadaptasi unsur seni dan budaya batik Banyuwangi. Harapannya, dengan penerapan konsep ini, Rumah Batik Banyuwangi dapat

menjadi sarana bagi tiap lapisan masyarakat Banyuwangi untuk memenuhi kualitas hidupnya melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam tiap karakteristik yang dihadirkan oleh batik Banyuwangi.

REFERENSI

- Agmasari, S. (2016, 08 Desember). *Banyuwangi Masuk 10 Besar Kabupaten dengan Indeks Pariwisata Tertinggi*. <https://travel.kompas.com/read/2016/12/08/130500727/banyuwangi.masuk.10.besar.kabupaten.dengan.indeks.pariwisata.tertinggi#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20-%20Kabupaten%20Banyuwangi%20berhasil%20menjadi%20satu,Tourism%20Competitive%20Index%20dari%20World%20Economic%20Forum%20%28WEF%29>. (Diakses 1 Maret 2022).
- Banyuwangikab. (2016, 08 September). *Dibantu Bekraf, Banyuwangi Fokus Garap Industri Kreatif Berbasis Desa*. <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/dibantu-bekraf-banyuwangi-fokus-garap-industri-kreatif-berbasis-desa.html>. (Diakses 21 Maret 2022).
- Fajarin, I. & Fitanto, B. (2020). Analisis daya saing sektor pariwisata kabupaten banyuwangi: pendekatan competitiveness monitor dan porter's diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Galih, B. (2017, 2 Oktober). *2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia*. <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia>.
- Harlina, T., & Handayani, E. (2022). Klasifikasi Motif Batik Banyuwangi Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor (K-NN) Berbasis Android. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 7(1), 82-96.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021, 18 September). *Selain Pariwisata, Menparekraf Ingin Ekraf Juga Jadi Sektor Andalan Banyuwangi*. <https://kemenparekraf.go.id/berita/Siaran-Pers--Selain-Pariwisata,-Menparekraf-Ingin-Ekraf-Juga-Jadi-Sektor-Andalan-Banyuwangi>. (Diakses 25 Maret 2022).
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 57-67.
- Shuang, H. (2020, 03 April). *Zhang Yan Cultural Museum / Horizontal Design*. <https://www.archdaily.com/936770/zhang-yan-cultural-museum-horizontal-design>. (Diakses 21 Maret 2022).
- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. O., & Warouw, F. (2013). Place Making Di

- Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64-75.
- Wahyuni, S. (2018). Placemaking Sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan Studi Kasus: Kawasan Pecinan Kota Makassar. *Jurnal Linears*, 1(2), 103-111.
- Wahyuni, F. M. D. (2023). *PERANCANGAN SENTRA BATIK LUKIS NGASEM DI KECAMATAN KRATON YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN PERILAKU* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(2), 17-27.
- Yasmin, P., & Ivanna, J. (2023). Analisis Minat Generasi Z dalam Menggunakan Batik sebagai Tren Fashion. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 63-72.
- Zulma, K., & Latief, S. (2021). Pendekatan Neo Vernakular Pada Interior Pusat Kerajinan dan Galeri Batik Khas Sulawesi di Kota Makassar. *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 3(1).